

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di sekolah. Interaksi antara guru dan siswa yang ada di dalam kegiatan pembelajaran memiliki model yang beragam, menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Kemudian, guru atau sekolah mempertimbangkan jenjang siswa untuk menyusun tujuan pembelajaran yang paling tepat. Karakteristik siswa yang ada di sekolah masing-masing jenjang juga menjadi tolak ukur penyusunan tujuan pembelajaran. Pentingnya dilakukan penelitian ini supaya pembaca dapat memahami lebih dalam tentang efektivitas berbagai model pembelajaran yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan penerapan nilai-nilai pendidikan dalam konteks ajaran Islam, dengan merujuk pada Surat Al-Maidah ayat 67 yang menegaskan pentingnya ilmu sebagai amanah yang harus disampaikan,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga

engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”¹

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat karakter peserta didik sebagai penyambung estafet ilmu.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat (1) bahwasanya setiap orang berhak untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam diri masing-masing dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, serta memperoleh manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni dan budaya.²

Menurut Suyono, pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu, keterampilan, serta mencetak karakter yang dimiliki oleh seorang peserta didik.³ Dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik atau guru harus mampu merencanakan dan menyusun program yang sesuai dengan jenjang peserta didik. Guru atau pendidik memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.⁴ Adanya perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran yang

¹ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Surah Al Maidah ayat 67*.

² Willa Wahyuni. 2023. *Pasal Tentang Pendidikan dalam UUD 1945*. Hukumonline.com, diakses pada 25 Juli 2024.

³ Suyono & Hariyanto, 2014, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 9.

⁴ T.G. Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019, *Perencanaan Pembelajaran* Depok: Rajawali Press. hal. 11.

sesuai dengan karakteristik jenjang peserta didik, memudahkan satuan pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Interaksi antara guru dan siswa, atau sebaliknya, di dalam kelas dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Interaksi yang muncul antara kedua belah pihak dijumpai oleh berbagai macam model pembelajaran. Model-model pembelajaran inilah yang menentukan efektivitas guru dalam mengajar, untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa yang dibimbing. Teori ini dikembangkan oleh Tylee pada tahun 1999 mengenai definisi pembelajaran, bahwa hubungan antara guru dan siswa, atau sebaliknya, dapat memunculkan pola belajar yang berkaitan dengan terbentuknya karakter siswa sesuai apa yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.⁵

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif pada dasarnya dinilai dari tingkat ketercapaian kompetensi oleh sebagian besar siswa yang ada di sebuah kelas. Sementara itu, menurut Kyriacou, pembelajaran dinilai efektif apabila memenuhi dua hal pokok, yakni waktu dan kualitas pembelajaran.⁶ Teori tersebut menjelaskan bahwa siswa membutuhkan waktu yang aktif dalam pembelajaran untuk melakukan interaksi dan kegiatan yang dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya. Hal pokok yang kedua dalam teori ini adalah kualitas pembelajaran yang didapatkan siswa selama menjalani proses pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas dalam

⁵ Warsono & Hariyanto, 2012, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 2.

⁶ Punaji Setyosari, *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran 1, no. 1 (2014): 20–30, Universitas Negeri Malang.

pembelajaran dapat dicapai dengan mengukur waktu keterlibatan serta interaksinya, serta kualitas pembelajaran yang didapatkan dari guru, siswa lain, serta sumber-sumber belajar seperti buku, media elektronik, dan lainnya.⁷

Mata pelajaran PAI BP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan teori cukup banyak, seperti halnya mata pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia. Gaya belajar siswa SMK yang cenderung kinestetik bisa dikatakan sulit untuk menangkap muatan teori dengan metode pembelajaran dengan ceramah seperti yang biasa dipraktekkan pada jenjang SD (Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Kecenderungan ini yang membuat guru harus kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran dengan metode yang lebih aktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.⁸

Model pembelajaran aktif dinilai lebih cocok dan efektif untuk diterapkan pada siswa SMK, mengingat gaya belajar kinestetik yang menuntut interaksi dan keterlibatan langsung siswa dan guru terhadap kegiatan yang lebih aktif. Di antara metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru PAI BP di SMA/SMK adalah metode ceramah dan tanya jawab, yang membuat siswa cenderung teralihkan dengan hal lain di luar materi pembelajaran. Metode ini sangat tidak efektif, mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah membutuhkan tingkat nalar

⁷ *Ibid.*

⁸ Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di SMK Ma'arif 5 Gombang, pada hari Sabtu, tanggal 6 April 2024.

yang tinggi, sementara cara mengajar guru di sekolah sulit diterima oleh siswa.⁹

Fase perkembangan siswa di masa SMA/SMK cenderung mudah teralihkan pada hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa yang berada dalam proses perkembangan kepribadian, membuat pribadi mereka cenderung ‘kurang jelas’ dalam memberikan sikap terhadap masalah yang dihadapi. Termasuk di antaranya masalah pubertas dan kesehatan reproduksi dalam tumbuh kembang anak usia remaja. Emosi yang cenderung labil membuat siswa kesulitan dalam berkonsentrasi terhadap model pembelajaran yang berpusat pada guru.¹⁰ Hal inilah yang membuat metode-metode klasik seperti ceramah dan diskusi tanya jawab untuk siswa SMK kurang diminati dan sulit dipahami.

Permasalahan karakteristik siswa SMK dan model pembelajaran yang monoton menjadi latar belakang utama peneliti menulis kajian tentang metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa SMK. Penelitian ini dilakukan di SMK Ma’arif 5 Gombang yang beralamat di Jl. Patemon, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. SMK ini merupakan salah satu sekolah formal berbasis pesantren yang memiliki program PK atau Pusat Keunggulan. Meski demikian, penerapan pembelajaran aktif sebagaimana yang dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka

⁹ Prianto, Agus. 2021. *Seri Pendidikan SMK: Pembelajaran Aktif dan Berbasis Kerja di SMK*. Yogyakarta: Penerbit Nusamedia. hal. 12.

¹⁰ Ardi Wiyani, Novan. 2016. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 22.

belum berjalan menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan kajian di SMK Ma'arif 5 Gombang dengan latar belakang tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian merujuk pada klarifikasi dan penentuan batas-batas yang jelas mengenai aspek-aspek tertentu dari topik penelitian yang akan diteliti.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan dalam poin-poin sebagai berikut, agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman serta pelebaran topik pembahasan ke arah yang tidak seharusnya.

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan model Pembelajaran Aktif di kelas X SMK Ma'arif 5 Gombang dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI BP
2. Mengamati peran sekolah dan guru dalam mengembangkan model Pembelajaran Aktif di kelas X SMK Ma'arif 5 Gombang dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI BP
3. Mengevaluasi hasil penelitian dari penerapan model Pembelajaran Aktif yang sudah terlaksana di SMK Ma'arif 5 Gombang.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian pendidikan adalah tahap penting yang menentukan arah dan fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa langkah dan contoh perumusan masalah dalam konteks

¹¹ Salim, dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Penerbit Kencana. hal. 206.

penelitian pendidikan.¹² Rumusan masalah yang disusun pada penelitian ini mengacu pada permasalahan yang terjadi di lapangan, terkait dengan model pembelajaran aktif.

Di bawah ini merupakan uraian rumusan masalah yang digunakan untuk mencari jawaban dari penelitian ini. Rumusan masalah disusun dalam pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk memunculkan jawaban yang akan diketahui dalam hasil pada bab selanjutnya.

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran aktif pada siswa kelas X BP SMK Ma'arif 5 Gombang?
2. Bagaimana peningkatan minat dan pemahaman siswa pada pembelajaran aktif di kelas X BP SMK Ma'arif 5 Gombang?

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian adalah proses yang digunakan untuk mendefinisikan dengan jelas istilah-istilah kunci atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Hal ini penting karena dapat membantu menghindari ambiguitas dan memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang istilah yang digunakan dalam konteks penelitian tersebut.¹³

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rangkaian prosedur mulai dari sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran berlangsung. Jenis dari model pembelajaran mencakup banyak aspek, di antaranya adalah

¹² *Ibid.* hal. 208.

¹³ Haryono, Eko. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI. hal. 78.

rangkaian kurikulum, perencanaan, materi ajar, sarana, dan sebagainya. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengacu pada pendekatan pembelajaran, tujuan, serta lingkungan pembelajaran.¹⁴

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik dan profil belajar siswa, serta sifat sub-materi pada elemen mata pelajaran PAI BP yang akan diajarkan. Untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran, peneliti harus melakukan observasi terlebih dahulu dengan cara mewawancarai guru mata pelajaran PAI BP yang ada di SMK Ma'arif 5 Gombang.

2. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang memancing keaktifan dan interaksi antara siswa dan guru. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan pengalaman langsung dalam pemberian materi, seperti penyajian masalah secara visual, audio, audio-visual, maupun secara kinestetik. Siswa dapat mengoperasikan sarana pembelajaran secara langsung di kelas, sementara guru sebagai mediator pembelajaran.¹⁵

Model Pembelajaran Aktif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah perencanaan atau pola yang dipakai oleh guru atau

¹⁴ Shilphy, A. Oktavia. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. hal. 12.

¹⁵ Rahayu, Sri. 2023. *Desain Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Yogyakarta: Penerbit Ananta Vidya. hal. 5.

sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa terlibat secara mental dan fisik dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama di dalam kelas.

3. Minat dan Pemahaman Siswa

Minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Dalam hal ini, siswa memiliki ketertarikan terhadap model pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Pemahaman siswa adalah hasil dari sebuah proses memahami materi, yang mengacu pada daya paham yang dimiliki oleh masing-masing siswa di dalam kelas. Tingkat pemahaman yang dimiliki bisa jadi berbeda-beda, sesuai profil belajar masing-masing.

Hasil yang diinginkan dari penelitian ini adalah timbulnya minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI BP menggunakan metode pembelajaran aktif. Peningkatan minat dan pemahaman dapat ditingkatkan secara efektif apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas sesuai dengan keinginan siswa. Siswa SMK, seperti pada umumnya cenderung menyukai pembelajaran dengan pendekatan praktek, bukan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

4. Mata Pelajaran PAI BP

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup beberapa elemen pembelajaran yaitu: fiqih, akidah akhlak, sejarah peradaban Islam, dan Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran ini diajarkan secara khusus untuk para siswa yang beragama Islam. Dalam subjek penelitian di SMK Ma'arif 5 Gombang, terdapat muatan khusus yaitu ke-NU an.

Subjek penelitian mengerucut pada satu mata pelajaran khusus, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Di dalamnya, peneliti akan menyesuaikan elemen pembelajaran yang berlaku di dalam kelas X jurusan BP (Broadcasting Perfilman), yaitu fikih dan sejarah peradaban Islam. Sebagaimana jurusan yang diambil oleh peneliti, yaitu Pendidikan Agama Islam, maka mata pelajaran khusus dalam penelitian ini adalah PAI BP.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan istilah lain dari fungsi kajian lapangan yang ditulis dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan beberapa kegunaan penelitian dalam dua kategori, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Adapun kegunaan teoritis merupakan fungsi penelitian secara umum, yaitu menyeluruh, baik untuk guru mata pelajaran PAI, minat dan pemahaman SMK Ma'arif 5 Gombang, maupun untuk institusi pendidikan tempat peneliti menuliskan penelitian. Sementara itu, kegunaan praktis merupakan fungsi penelitian yang ditujukan khusus bagi perkembangan

kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar di dalam kelas, serta siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran PAI.¹⁶

1. Kegunaan Teoretis

- a. Mampu memberikan cara terbaik bagi guru mata pelajaran PAI BP dalam mengatasi kurangnya minat siswa jenjang sekolah menengah atas pada pembelajaran yang berlangsung.
- b. Mampu menyumbangkan gagasan secara luas, baik untuk sekolah, peneliti, institusi, maupun publik secara umum dalam mengenali model pembelajaran aktif yang diterapkan di sekolah.
- c. Mampu mengenalkan model pembelajaran aktif yang diterapkan sekolah kepada guru secara umum, khususnya bagi peneliti yang sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat meningkatkan angka keberhasilan siswa dalam memahami materi mata pelajaran PAI BP di dalam kelas.
- b. Dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI BP yang dinilai membosankan oleh siswa.
- c. Dapat membantu guru untuk memberikan materi pembelajaran secara kreatif terhadap siswa.

¹⁶ *Op.Cit.* Haryono, Eko. hal. 83.